



DARI TAMBAK BANDENG KE BUDIDAYA RUMPUT LAUT
Perkembangan Budidaya Rumput Laut dan Pengaruhnya Terhadap
Kehidupan Sosial Ekonomi Masyarakat Desa Randusanga Kulon,
Kabupaten Brebes, Tahun 2004-2011

SKRIPSI

Diajukan Untuk menempuh Ujian Sarjana
Program strata I Dalam Ilmu Sejarah

Disusun oleh:

Risda Guntari

NIM 13030110110012

JURUSAN SEJARAH FAKULTAS ILMU BUDAYA
UNIVERSITAS DIPONEGORO
SEMARANG

2017

PERNYATAAN KEASLIAN SEKRIPI

Dengan ini saya, Risda Guntari, menyatakan bahwa karya ilmiah skripsi ini adalah hasil karya saya sendiri dan karya ilmiah ini belum pernah diajukan sebagai pemenuhan persyaratan untuk memperoleh gelar kesarjanaan baik Strata Satu (S1), Strata Dua (S2), maupun Strata Tiga (S3) pada Universitas Diponegoro maupun perguruan tinggi lain.

Semua informasi yang dimuat dalam karya ilmiah ini yang berasal dari penulis baik yang dipublikasikan maupun tidak telah diberikan penghargaan dengan mengutip nama sumber penulis secara benar dan semua isi dari karya ilmiah skripsi ini sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya pribadi sebagai penulis.

Semarang, 20 April 2017

Penulis



Risda Guntari

NIM 13030110110012

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

Motto:

“Life is Like Ridding a Bicycle to Keep Your Balance You Must Keep Moving”
Hidup seperti mengendarai sepeda untuk menjaga keseimbangan anda harus tetap
bergerak

-Albert Einsteins-

“Kemenangan yang seindah-indahnya dan sesukar-sukarnya yang boleh direbut oleh
manusia ialah menundukkan diri sendiri.”

-Ibu Kartini-

Dipersembahkan untuk:

Kedua orang tua tercinta, adikku tersayang,
masyarakat Desa Randusanga Kulon, Brebes.

Keluarga Besar, dan segenap Civitas
Akademika Universitas Diponegoro

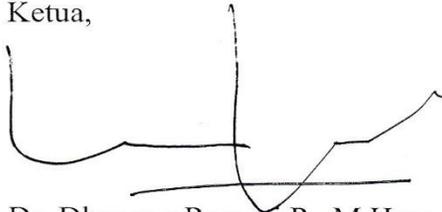
Disetujui,
Dosen Pembimbing,



Prof. Dr. Sutejo K. Widodo, M.Si.
NIP 196005151985031004

Skripsi dengan judul Dari Tambak Bandeng ke Budidaya Rumput Laut: Perkembangan Budidaya Rumput Laut dan Pengaruhnya Terhadap Kehidupan Sosial Ekonomi Masyarakat Desa Randusanga Kulon, Kabupaten Brebes, tahun 2004-2011 yang disusun oleh Risda Guntari (13030110110012) telah diterima dan disahkan oleh panitia ujian skripsi program Strata-1 Departemen Sejarah Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro pada hari Selasa, 20 Juni 2017

Ketua,



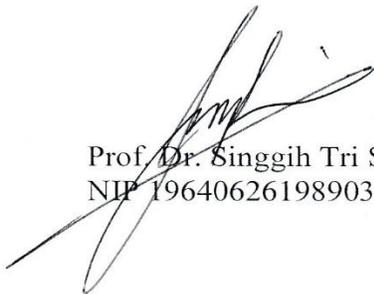
Dr. Dhanang Respati P., M.Hum.
NIP 196808291994031001

Anggota I,



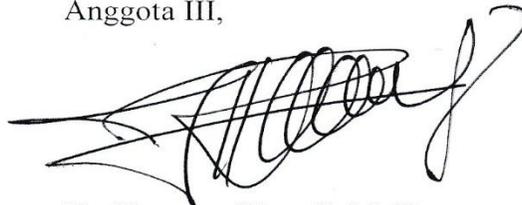
Prof. Dr. Sutejo K. Widodo, M.Si.
NIP 196005151985031004

Anggota II,



Prof. Dr. Singgih Tri S., M. Hum.
NIP 196406261989031003

Anggota III,



Dr. Haryono Rinardi, M. Hum.
NIP 196703111993031004

Mengesahkan,
Dekan,



Dr. Setyanto Noor, M.Hum.
NIP 195903071986031002

KATA PENGANTAR

Segala puji dan syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT, yang telah melimpahkan rahmat dan hidayahnya, serta telah senantiasa melimpahkan rezeki dan kesehatan kepada penulis, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Dari Tambak Bandeng ke Budidaya Rumput Laut: Perkembangan Budidaya Rumput Laut dan Pengaruhnya Terhadap Kehidupan Ekonomi Masyarakat Desa Randusanga Kulon, Kabupaten Brebes, Tahun 2004-2011”. Skripsi ini disusun untuk menempuh ujian strata 1 pada Jurusan Sejarah Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro Semarang.

Skripsi ini disusun berdasarkan hasil studi dan penelitian dalam bidang ilmu sejarah. Selama proses penulisan skripsi ini terdapat berbagai hambatan, tetapi berkat bantuan dan dorongan dari berbagai pihak skripsi ini dapat terselesaikan. Melalui kesempatan ini penulis ingin menyampaikan rasa terima kasih yang sebesar-besarnya atas bantuan berbagai pihak, baik berupa bimbingan, bantuan materi maupun spiritual kepada:

1. Kedua orang tua dan adik yang telah sabar, serta tak henti-hentinya selalu memberi dukungan, mengingatkan dan menguatkan. Tidak hanya dukungan materil namun juga dukungan moril.
2. Prof. Dr. Sutejo K. Widodo, M.Si. selaku dosen pembimbing yang telah sabar dalam memberikan arahan selama proses penulisan skripsi hingga akhirnya tersusun menjadi sebuah karya ilmiah.
3. Prof. Dr. Yety Rochwulaningsih, M.Si. selaku dosen wali yang telah bersedia memberikan nasihat serta memperhatikan perkembangan kemajuan akademik penulis.
4. Dr. Dhanang Respati Pungguh P., M. Hum., Prof. Dr. Singgih Tri S., M. Hum., dan Dr. Haryono Rinardi, M. Hum. selaku dosen penguji yang telah bersedia meluangkan waktunya untuk menguji saya, saat Komprehensif dan juga sidang skripsi.

5. Seluruh staf pengajar Departemen Sejarah Fakultas Ilmu Budaya yang telah sudi berbagi ilmu selama proses perkuliahan.
6. Seluruh staf TU, perpustakaan Departemen Sejarah, dan perpustakaan UNDIP yang telah membantu kelancaran akademik serta kelancaran studi pustaka.
7. Seluruh Petugas Dinas Kelautan dan Perikanan, Badan Pusat Statistik, Kesatuan Bangsa dan Politik (KesBangPol), Bappeda, dan Balai Desa Randusanga Kulon yang telah membantu penulis dengan memberikan izin untuk melakukan penelitian guna mengumpulkan data sebagai sumber penulisan, serta telah membantu penulis dalam mengumpulkan sumber-sumber yang relevan dengan apa yang sedang penulis bahas.
8. Teman-teman jurusan sejarah, Ristya Putriati, Riyan Sanjaya, Arif Ashadi, Galuh Parkosa, Andy Cahyono Putro, Azka Rizki Kurniawan, Azhari Gita K, Diaz Danu W, Jauhar Iskak, Dewi Lusmawati, Muhammad sayaf dan semua teman-teman jurusan sejarah yang tidak dapat saya sebutkan satu persatu.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kata sempurna, karena sesungguhnya kesempurnaan itu hanyalah milik Allah SWT. Tidak ada hal lain yang penulis harapkan selain kritik dan saran dari pembaca untuk perbaikan penulisan skripsi. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi kepentingan ilmu pengetahuan.

Semarang, 20 April 2017

Risda Guntari

DAFTAR ISI

	Halaman:
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI	ii
HALAMAN MOTO DAN PERSEBAHAN	iii
HALAMAN PERSETUJUAN	iv
HALAMAN PENGESAHAN	v
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR SINGKATAN	x
DAFTAR ISTILAH	xii
DAFTAR GAMBAR	xv
DAFTAR TABEL	xvi
DAFTAR LAMPIRAN	xviii
RINGKASAN	xix
SUMMARY	xx
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang dan Permasalahan	1
B. Ruang Lingkup	9
C. Tujuan Penelitian	11
D. Tinjauan Pustaka	11
E. Kerangka Pemikiran	16
F. Metode Penelitian	20
G. Sistematika Penulisan	23
BAB II GAMBARAN UMUM DESA RANDUSANGA KULON TAHUN 2004-2011	25
A. Kondisi Geografis	25
B. Kondisi Demografis	29
C. Kondisi Sosial Ekonomi	31
D. Kondisi Sosial Budaya	44

BAB III BUDIDAYA TAMBAK RUMPUT LAUT DESA RANDUSANGA KULON TAHUN 2004-2011	52
A. Faktor Penyebab Peralihan Budidaya Bandeng Menjadi Budidaya Rumput Laut	52
B. Pengembangan Budidaya Rumput Laut	56
1. Pengenalan Rumput Laut di Desa Randusanga Kulon	56
2. Faktor Pendukung dan Penghambat	60
3. Kelebihan dan Kekurangan Budidaya Rumput Laut	66
C. Proses Produksi Budidaya Rumput Laut	68
1. Lahan	68
2. Modal	72
3. Pembibitan	74
4. Tenaga Kerja	77
5. Transportasi dan Pemasaran	80
6. Hasil Produksi	83
BAB IV PENGARUH BUDIDAYA RUMPUT LAUT BAGI KEHIDUPAN SOSIAL EKONOMI MASYARAKAT DESA RANDUSANGA KULON TAHUN 2004-2011	86
A. Olahan Rumput Laut	86
1. Olahan Kerupuk Rumput Laut	90
2. Olahan Limbah Rumput Laut	97
B. Hubungan Sosial	101
C. Randusanga Kulon Sebagai kawasan Minapolitan Berbasis Rumput Laut	104
BAB V SIMPULAN	107
DAFTAR PUSTAKA	109
DAFTAR INFORMAN	120
LAMPIRAN	122

DAFTAR SINGKATAN

APBD	: Anggaran Pendapatan Belanja Daerah
APBN	: Anggaran Pendapatan Belanja Negara
ARLI	: Asosiasi Rumput laut Indonesia
BBM	: Bahan Bakar Minyak
BKM	: Badan Keswadayaan Masyarakat
BPS	: Badan Pusat Statistik
CDR	: Crude Date Race
DBD	: Demam Berdarah Dengue
DinKes	: Dinas Kesehatan
DKP	: Dinas Kelautan dan Perikanan
Ha	: Hektar
INBUDKAN	: Intensifikasi Budidaya Perikanan
KBI	: Kamus Bahasa Indonesia
Kg	: Kilogram
KKP	: Kementrian Kelautan dan Perikanan
Km	: Kilo Meter
LP2BRL	: Loka Penelitian dan Pengembangan Budidaya Rumput Laut
Mdpl	: Meter di atas permukaan laut
MI	: Madrasah Ibtidaiyah
MUI	: Majelis Ulama Indonesia
PADesa	: Pendapatan Asli Desa
PDRB	: Produk Domestik Regional Bruto
PIN	: Pekan Imunisasi Nasional
PIRT	: Pangan Industri Rumah Tangga
PKK	: Pembinaan Kesejahteraan Keluarga
PNPM	: Program Nasional Pemberdayaan Masyarakat

PNS	: Pegawai Negeri Sipil
Pokdakan	: Kelompok Budidaya Ikan
PolinDes	: Pondok Bersalin Desa
PSN	: Pemberantasan Sarang Nyamuk
Puskesmas	: Pusat Kesehatan Masyarakat
RI	: Republik Indonesia
RPPK	: Revitalisasi Pertanian Perikanan dan Kehutanan
RT	: Rukun Tetangga
RTP	: Rumah Tangga Petani
RW	: Rukun Warga
SD	: Sekolah Dasar
SLS	: Satuan Lingkungan Setempat
SM	: Sebelum Masehi
SMA	: Sekolah Menengah Atas
SMK	: Sekolah Menengah Keguruan
SMP	: Sekolah Menengah Pertama
Th	: Tahun
TK	: Taman Kanak-kanak
TNI	: Tentara Nasional Indonesia
TPA	: Taman Pendidikan Alqur'an
UNCLOS	: United National Convention of The Sea
UPT	: Unit Pelaksana Teknis
UU	: Undang-undang
ZEE	: Zona Ekonomi Eksklusif

DAFTAR ISTILAH

<i>Abrasi</i>	: Proses pengikisan bibir pantai oleh tenaga gelombang laut dan arus laut yang bersifat merusak
<i>Biofilter</i>	: Sistem pengolahan limbah domestik secara anaerob
<i>Breeding</i>	: Pengembangbiakan bibit
<i>broadcast method</i>	: Metode sebaran, bibit ditebar langsung di seluruh bagian tambak
<i>dhodhog lawang</i>	: Perkenalan kedua keluarga sebelum berlangsungnya pernikahan
<i>Diversifikasi</i>	: Usaha Penganekaragaman Produk
<i>Eutrofikasi</i>	: Masuknya nutrisi berlebih dalam air, terutama pada buangan pertanian dan buangan limbah rumah tangga
<i>galur murni</i>	Tanaman hasil persilangan atau pembuahan sendiri yang memiliki sifat yang sama dengan tanaman induknya
<i>Gogol</i>	: Orang yang memiliki kekuasaan penuh atas tambak
<i>Hatchery</i>	: Tempat untuk pembenihan ikan
<i>Hidrokoloid</i>	: Suatu polimer yang larut dalam air dan membentuk koloid yang mampu mengentalkan larutan sehingga dapat membentuk jel dari larutan tersebut
<i>ice-ice</i>	: Penyakit yang menyerang rumput laut
<i>Imunisasi</i>	: Pemberian vaksin ke dalam tubuh seseorang untuk memberikan kekebalan tubuh terhadap penyakit tersebut
<i>Irigasi</i>	: Usaha penyediaan dan pengaturan air untuk menunjang pertanian
<i>kebun bibit</i>	: Tempat pengembangbiakan bibit rumput laut
<i>Kluster</i>	: Kumpulan, kelompok himpunan atau gabungan objek tertentu yang memiliki karakteristik yang sama
<i>lumut rambut/klekap</i>	: Hama berbentuk lumut yang dapat menyebabkan gagal

	panen, lumut rambut merupakan pakan alami bandeng
<i>matang puluh dina</i>	: Peringatan empat puluh hari setelah meninggal
Migrasi	: Perpindahan penduduk dari tempat yang satu ke tempat yang lain, yang bertujuan untuk menetap
Minapolitan	: Konsepsi pembangunan ekonomi kelautan berbasis kawasan berdasarkan prinsip-prinsip terintegrasi, efisiensi berkualitas dan percepatan
<i>Mitoni</i>	: Tradisi upacara kehamilan yang biasanya dilakukan ketika kehamilan memasuki bulan ke tujuh
Mortalitas	: Ukuran jumlah kematian
<i>Muludan</i>	: Maulid Nabi
<i>Nambak</i>	: Kegiatan membendung air dengan pematang
<i>Nener</i>	: Benih bandeng
<i>nyatus dina</i>	: Peringatan seratus hari setelah meninggal
<i>Nyekar</i>	: Pergi ke kuburan keluarga yang telah meninggal
<i>nyewu dina</i>	: Peringatan Seribu hari setelah meninggal
Pandega	: Penyewa lahan tambak, kelompok ini biasanya tidak memiliki lahan tambak sendiri. Hanya dengan menyewa lahan orang lain dengan sistem pamaron
Pematang	: Bagian tanah disisi kotak penggalian yang agak ditinggikan
Pengepul	: Bandar-bandar kecil yang biasanya mengumpulkan atau membeli hasil produksi petani disekitar wiayahnya
<i>Penggelondongan</i>	: Tempat untuk organisme udang atau ikan yang berumur muda, yang bertujuan untuk mempercepat pertumbuhan dan peningkatan daya hidup ikan yang berumur bandeng muda

<i>pitung dina</i>	: Peringatan tujuh hari setelah meninggal
Polikultur	: Usaha pertanian atau perikanan yang membudidayakan berbagai jenis komoditas dalam satu lahan
Posyandu	: Kegiatan swadaya kesehatan dari masyarakat, oleh masyarakat dan untuk masyarakat yang dibantu oleh tenaga kesehatan
<i>Pupak puser</i>	: Tujuh hari setelah kelahiran bayi, saat memasuki hari ke tujuh pusar bayi akan lepas dengan sendirinya
swasembada pangan	: Kemampuan untuk memenuhi kebutuhan bahan makanan sendiri, tanpa harus mendatangkan dari luar
Tengkulak	: Pedagang yang berkembang secara tradisional di Indonesia dalam membeli komoditas dari petani dengan cara sebagai pengepul, pembeli, pialang, pedagang, pemasaran dan kadang sebagai kreditor
tumpang sari	: Penanaman dua jenis komoditas berbeda dalam satu lahan

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
2.1	Peta Kecamatan Brebes 26
2.2	Peta Desa Randusanga Kulon 28
3.1	Lahan Tambak Rumput Laut Desa Randusanga Kulon 69
3.2	Bagan Jalur Pemasaran Rumput Laut 82
4.1	Alat Perajang Kerupuk Rumput Laut 91
4.2	Kerupuk Rumput Laut Mentah 95
4.3	Kerupuk yang telah Digoreng 95
4.4	Pusat Oleh-Oleh Olahan Rumput Laut Brebes 97
4.5	Alat Pencacah Limbah Rumput Laut dan Kerang Sumpil 99

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel:	
2.1 Jumlah Penduduk Desa Randusanga Kulon Tahun 2004-2011	30
2.2 Jumlah mutasi penduduk Desa Randusanga Kulon tahun 2006-2011	31
2.3 Jumlah Penduduk (10 Tahun Ke Atas) Menurut Mata Pencaharian Desa Randusanga Kulon Tahun 2004-2011	32
2.4 Luas tanam dan hasil produksi tiap komoditas pertanian di Desa Randusanga Kulon Tahun 2007	36
2.5 Jenis dan Jumlah Populasi Ternak yang Terdapat di Desa Randusanga Kulon Pada Tahun 2007	38
2.6 Jenis ikan dalam tambak dan hasil produksi di Desa Randusanga Kulon Tahun 2007	39
2.7 Jumlah sarana transportasi Desa Randusanga Kulon tahun 2004-2011	42
2.8 Jumlah penduduk 10 tahun ke atas menurut tingkat pendidikan di Desa Randusanga Kulon Kabupaten Brebes dari tahun 2004-2011	45
2.9 Jumlah sarana pendidikan di Desa Randusanga Kulon tahun 2004-2011	47
2.10 Jumlah penduduk menurut agama di Desa Randusanga Kulon tahun 2004-2011	49
2.11 Jumlah tempat ibadah dan prasarana agama di Desa Randusanga Kulon dari tahun 2004-2011	50
3.1 Kualitas Air Tambak desa Randusanga Kulon	64
3.2 Luas Tambak Desa Randusanga Kulon Tahun 2004-2011	70
3.3 Biaya Produksi Bandeng dan Rumput Laut di Desa Randusanga Kulon Tahun 2011	75

3.4	Pembagian Upah Tenaga Kerja	79
3.5	Hasil Produksi Rumput Laut (kg) tahun 2006-2011	84

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran:	Halaman
A. Surat Kabar <i>Radar Tegal</i> , Edisi 25 November 2011	122
B. Surat Kabar <i>Suara Merdeka</i> , Edisi 25 Agustus 2006	123
C. Surat Kabar <i>Suara Merdeka</i> , Edisi 14 Mei 2006	125
D. Gambar Proses Penjemuran Rumput Laut	127
E. Gambar Rumput Laut Kering	128
F. Gambar Pengangkutan Rumput Laut	129
G. Surat Kabar <i>Radar Tegal</i> , Edisi 14 Agustus 2010	130
H. Surat Kabar <i>Radar Tegal</i> , Edisi 27 Juni 2011	131
I. Surat Kabar <i>Radar Tegal</i> , Edisi 14 September 2011	132

RINGKASAN

Skripsi ini berjudul “Dari Tambak Bandeng Ke Budidaya Rumput Laut: Perkembangan Budidaya Rumput Laut dan Pengaruhnya Terhadap Kehidupan Sosial Ekonomi Masyarakat Desa Randusanga Kulon, Kabupaten Brebes, Tahun 2004-2011”. Permasalahan yang dibahas dalam skripsi ini adalah: bagaimana proses peralihan dari budidaya tambak bandeng menjadi budidaya rumput laut, bagaimana perkembangan budidaya rumput laut dari tahun 2004-2011 serta bagaimana pengaruh perkembangan budidaya rumput laut bagi kehidupan sosial ekonomi masyarakat Desa Randusanga Kulon. Penelitian menggunakan metode sejarah kritis yang terbagi ke dalam empat tahap yaitu, *heuristik*, pengumpulan sumber; *kritik sumber*, mengkritisi sumber yang telah dikumpulkan untuk mengetahui otentisitas dan kredibilitas sumber; *interpretasi*, menyusun antara fakta satu dengan yang lainnya; *historiografi*, proses penulisan kembali peristiwa sejarah.

Dari penelitian yang dilakukan diketahui bahwa wilayah Brebes yang selama ini terkenal oleh hasil bumi berupa bawang merah dan hasil ternak berupa telur asin, ternyata memiliki potensi lain yaitu rumput laut jenis *Gracilaria Sp* yang ditanam di lahan tambak. Pusat pembudidayaan rumput laut ini terletak di Desa Randusanga Kulon, Kecamatan Brebes. Sebelum dibudidayakan rumput laut di Desa Randusanga Kulon, penduduknya berprofesi sebagai petambak bandeng dan udang windu. Keberadaan bandeng tergeser oleh budidaya rumput laut karena, banyaknya kendala yang dihadapi dalam membudidayakan bandeng; kendala alam berupa rob serta kendala selama proses produksi seperti lamanya masa panen serta harga jual yang rendah menjadi faktor tergesernya bandeng. Petani tambak masih tetap membudidayakan bandeng, namun jumlah produksinya dikurangi.

Rumput laut mulai dibudidayakan di Randusanga Kulon pada tahun 2004 melalui kegiatan akselerasi budidaya. Pada awal pembudidayaan tahun 2004 hingga 2007 respon untuk membudidayakan rumput laut masih sangat kurang karena petani belum mengerti cara membudidayakan rumput laut, serta kendala pemasaran. Seiring berjalannya waktu dan telah terciptanya jalur pemasaran yang baik membuat budidaya rumput laut di Desa Randusanga Kulon semakin berkembang. Hal ini terlihat dari semakin luasnya jumlah tambak rumput laut. Perkembangan budidaya rumput laut, membawa pengaruh yang baik bagi kehidupan ekonomi petani, seperti tumbuhnya usaha pengolahan rumput laut menjadi makanan dodol dan kerupuk rumput laut yang dikelola oleh Ibu-Ibu PKK Desa Randusanga Kulon. Kegiatan budidaya rumput laut juga memengaruhi kehidupan sosial masyarakatnya; yaitu ada pengajian rutin yang dilakukan oleh para petani yang disebut dengan pengajian “Padang Bulan”. Dalam pengajian ini dibahas mengenai bagaimana rumput laut menyejahterakan kehidupan petani. Adanya pengajian ini mempererat hubungan sosial masyarakat. Sesuai dengan Surat keputusan Menteri Kelautan dan Perikanan No.KEP.41/Men/2009 Desa Randusanga Kulon dijadikan sebagai kampung rumput laut di Jawa Tengah, karena Desa Randusanga Kulon merupakan Penghasil rumput laut terbesar di wilayah Brebes, Jawa Tengah.

SUMMARY

This thesis entitled "From Pondok Bandeng to Seaweed Cultivation: The Development of Seaweed Cultivation and Its Influence on Social Economic Life of Randusanga Kulon Village, Brebes Regency, 2004-2011". The problems discussed in this thesis are: how the transition process from the cultivation of milkfish ponds to seaweed cultivation, how the development of seaweed cultivation from 2004-2011 and how the influence of seaweed cultivation development for socio-economic life of Randusanga Kulon Village community. The study uses a critical historical method, divided into four stages: heuristics (source collection); source criticis (criticize the sources that have been collected before to know the authenticity and credibility of the source); interpretation (composing facts with one another); Historiography (the process of rewriting historical events).

By the research, it is known that Brebes, which has been famous by the product of onion and livestock products such as salted eggs, it has other potential *Gracilaria Sp* grass seaweed where planted in pond area. Seaweed cultivation center is located in the Randusanga Kulon Village, Brebes District. At first, the residents of Randusanga Kulon worked as bandeng and udang windu farmers. The existence of bandeng displaced by the cultivation of seaweed. It caused by many difficulties, such as high tide, the length of harvest period and the low selling price. However, the farmers keep continuing bandeng cultivation although turn into lower production.

Seaweeds cultivation in Randusanga Kulon began in 2004 through cultivation acceleration activities. The beginning of the cultivation (among 2004-2007) got very less response, because the farmers do not understand how to cultivate seaweed as well as marketing constraints. In the long run, the seaweed cultivation in Randusanga Kulon shows a good growth. It's proven by the growing number of seaweed ponds. It brings some good influence to economic life. Moms in Randusanga Kulon managed the growth of seaweed into dodol and seaweed crackers. Seaweed cultivation activities also affected the social life. The farmers form religion community "Pengajian Padang Bulan". The community not only talked about seaweeds, but also strengthens their social relations. According to Decree of the Minister of Marine Affairs and Fisheries No. KEP.41 / Men / 2009, Randusanga Kulon Village served as seaweed village in Central Java, because Randusanga Kulon Village is the largest seaweed producer in Brebes region, Central Java.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang dan Permasalahan

Indonesia adalah negara kepulauan yang dipersatukan oleh wilayah lautan dengan panjang garis pantai 81.000 km. Luas wilayah perairan mencapai 5,8 juta km² atau sama dengan 2/3 dari luas wilayah Indonesia, terdiri dari Zona Ekonomi Eksklusif (ZEE) 2,7 juta km² dan wilayah laut territorial 3,1 juta km². Luas wilayah perairan Indonesia tersebut telah diakui sebagai Kawasan Nusantara oleh United Nation Convention of The Sea (UNCLOS, 1982).¹

Melihat Indonesia yang memiliki wilayah laut yang sangat luas, maka dapat dikatakan Indonesia memiliki hasil laut yang sangat melimpah. Jika diolah dengan benar, hal ini tentu dapat menyejahterakan perekonomian masyarakat di bidang perikanan. Untuk memaksimalkan pembangunan dalam bidang kelautan dan perikanan, maka pada tahun 2005 pemerintah mencanangkan suatu program Revitalisasi Pertanian Perikanan dan Kehutanan (RPPK) yang merupakan salah satu program nasional yang ditujukan untuk meningkatkan kesejahteraan petani nelayan dan petani hutan, peningkatan daya saing produk pertanian, perikanan dan kehutanan serta menjaga kelestarian sumber daya pertanian, perikanan dan kehutanan.²

Upaya peningkatan produksi perikanan dapat ditempuh melalui usaha budidaya, baik di darat maupun di laut. Budidaya rumput laut merupakan salah satu jenis budidaya dibidang perikanan yang mempunyai peluang untuk dikembangkan

¹Mulyana W, *et al.*, "Morfologi Dasar Laut Indonesia", (<http://www.mgi.esdm.go.id/>, diunduh pada 14 Maret 2014).

²Yuniarti, "Pengaruh Usaha Budidaya Rumput Laut Tambak (*Glacilaria* sp) terhadap Kondisi Sosial Ekonomi Masyarakat di Kecamatan Brebes Kabupaten Brebes" (Skripsi pada Jurusan Geografi, Fakultas Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, Universitas Pendidikan Indonesia, 2012), hlm. 1.

diperairan Indonesia. Rumput laut merupakan komoditas utama dari tiga program revitalisasi perikanan yang berperan penting dalam peningkatan kesejahteraan masyarakat.³

Sebelum berkembang di Indonesia, rumput laut untuk pertama kali dikenal oleh bangsa Cina, sekitar tahun 2700 SM. Pada saat itu rumput laut banyak digunakan untuk sayuran dan obat-obatan. Pada tahun 65 SM, bangsa Romawi memanfaatkannya sebagai bahan baku kosmetik. Seiring berjalannya waktu pengetahuan tentang rumput laut semakin berkembang seperti di Spanyol, Perancis, dan Inggris menjadikan rumput laut sebagai bahan baku pembuatan gelas.⁴

Awal pemanfaatan rumput laut di Indonesia tidak diketahui. Pada waktu pertama kali bangsa Indonesia kontak langsung dengan Portugis yaitu sekitar tahun 1511.⁵ Pada saat itu menduduki wilayah Malaka rumput laut telah dimanfaatkan sebagai sayuran.⁶ Pada masa sebelum perang dunia ke-2, tercatat bahwa Indonesia telah mengeksport rumput laut ke Amerika Serikat, Denmark, dan Perancis. Pengembangan rumput laut di Indonesia banyak dilakukan di pesisir pantai Bali dan Nusa Tenggara. Mengingat panjangnya garis pantai Indonesia (81.000 km), maka peluang budidaya rumput laut sangat menjanjikan.⁷

³Yuniarti, “Pengaruh Usaha Budidaya Rumput Laut Tambak (*Glacilaria* sp) terhadap Kondisi Sosial Ekonomi Masyarakat di Kecamatan Brebes Kabupaten Brebes”, hlm. 2.

⁴Karnaed Nafed, “Tajuk Utama: Rumput Laut dan Produk Turunannya”, *Warta Ekspor*, 02 Oktober 2011, hlm. 4

⁵C. R. Boxer, *Beberapa Sumber Portugis Untuk Historiografi Indonesia* dalam buku karya Soedjatmoko, et, al., *Historiografi Indonesia: Sebuah Pengantar* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1995), hlm. 189.

⁶D.H. Burger, *Sedjarah Ekonomis Sosiologis Indonesia* (Jakarta: Negara Pradnjaparamita, 1962), hlm. 44.

⁷“Budidaya Rumput Laut”(http://teknis-budidaya.blogspot.com/, diunduh pada 14 Maret 2014).

Sejarah budidaya rumput laut di Indonesia secara ekonomi, bermula sekitar tahun delapan puluhan di pulau Bali yang bibitnya berasal dari Filipina, selanjutnya budidaya tersebut berkembang dengan pesat, dan meluas ke daerah-daerah lain di Indonesia.⁸

Selama ini Brebes dikenal sebagai daerah penghasil bawang dan telur asin. Hampir semua warga Indonesia mengetahui telur asin Brebes. Brebes juga terkenal sebagai kota bawang. Brebes merupakan penghasil bawang merah terbesar di Jawa Tengah. Selain dua potensi unggulan yang sangat terkenal di atas, Brebes ternyata memiliki potensi yang sangat besar dalam bidang perikanan, yang salah satunya adalah rumput laut.

Berawal dari program APBN melalui Kegiatan Akselerasi Budidaya tahun 2004, rumput laut mulai diujicobakan di wilayah Kabupaten Brebes. Selanjutnya diikuti beberapa program seperti Intensifikasi Budidaya Perikanan (INBUDKAN), rumput laut dan beberapa kegiatan yang bersumber dari APBD propinsi maupun APBD Kabupaten Brebes.⁹

Sebelum budidaya rumput laut berkembang di Brebes, tambak bandeng dan udang windu merupakan salah satu mata pencaharian masyarakat Desa Randusanga Kulon, Kabupaten Brebes. Pencanangan budidaya rumput laut pada tahun 2004 melalui kegiatan Akselerasi Budidaya, tambak bandeng dan udang windu mulai tergeser keberadaannya. Masyarakat mulai melirik budidaya rumput laut yang dianggap lebih ekonomis dan menguntungkan.

Pada awalnya (2004-2007), respon penduduk untuk membudidayakan rumput laut sangat kurang. Salah satu penyebabnya adalah belum terciptanya jaringan pemasaran yang baik. Kendala pemasaran membuat sebagian pembudidaya

⁸Kresno Yulianto, “Fenomena Faktor Pengontrol Penyebab Kerugian pada Budidaya KaraginoFit di Indonesia” (<http://www.oseanografi.lipi.go.id/>, diunduh pada 14 Maret 2014).

⁹Eko Widyanto Nugroho “Untung Ada Rumput Laut”(<http://fishomania1.blogspot.com/>, diunduh pada 14 Maret 2013).

memusnahkan komoditas rumput laut yang telah mereka pelihara.¹⁰ Menurut Wirangrong Renggolo, rumput laut merupakan penghasilan alternatif pendapatan, para petani masih berharap dapat kembali membudidayakan ikan.¹¹

Pemasaran merupakan tonggak penting dalam menentukan berkembang tidaknya usaha budidaya rumput laut tersebut. Semakin sulit pemasaran rumput laut, maka semakin tidak berkembang usaha budidaya rumput laut. Banyak hal yang memengaruhi pemasaran, salah satunya adalah transportasi dan lokasi. Semakin jauh pasar dari tempat produksi, akan membuat biaya transportasi hasil produksi tinggi. Tingginya ongkos transportasi membuat petani mengalami kerugian.¹² Tahun 2008 usaha budidaya rumput laut kembali diminati oleh pembudidaya karena munculnya respon pasar terhadap produk rumput laut.¹³

Kabupaten Brebes memiliki potensi pengembangan budidaya air payau yang cukup tinggi. Dengan luas tambak 12.678 Ha dan 4.027 RTP pada tahun 2006. Ada beberapa komoditas yang telah dikembangkan diantaranya bandeng, udang, dan rumput laut. Dari ketiga komoditas yang akan dikembangkan, komoditas rumput laut merupakan salah satu yang akan dikembangkan secara maksimal. Jenis rumput laut yang dikembangkan adalah jenis *Gracillaria* sp.¹⁴

¹⁰Nugroho “Untung Ada Rumput Laut” (<http://fishomania1.blogspot.com/>).

¹¹Edi faisol, “Rumput Laut penghasil Alternatif Tambak”, *Koran Tempo*, 23 November 2010.

¹²Hilman Qisthi Sugiarto, “Wilayah Budidaya Rumput Laut di Kecamatan Sumur, Kabupaten Pandeglang” (Skripsi pada Departemen Geografi Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam Universitas Indonesia, 2011), hlm. 16.

¹³Nugroho, “Untung Ada Rumput Laut”(<http://fishomania1.blogspot.com/>).

¹⁴Dr. Armen Zulham, *et al.*, “Prospek Pengembangan Rumput Laut di Kabupaten Brebes” (Laporan Penelitian Balai Besar Riset Sosial Ekonomi Kelautan dan Perikanan, Badan Penelitian dan Pengembangan Kelautan dan Perikanan, Kementrian Kelautan dan Perikanan, 2011), hlm. 12.

Indonesia memiliki 555 jenis rumput laut yang bisa dibudidayakan. Ketua Umum Asosiasi Rumput Laut Indonesia Safari Azis dalam konferensi persnya di Menara Kadin, Jakarta, Senin, 15 April 2013 mengatakan di Indonesia hanya mampu mengembangkan produksi dari tiga jenis rumput laut. Indonesia belum mampu membudidayakan ratusan jenis rumput laut tersebut, karena terbentur masalah biaya dan teknologi.¹⁵ Salah satu rumput laut yang dikembangkan adalah rumput laut jenis *Gracilaria* sp yang dapat dibudidayakan di tambak. Rumput laut *Gracilaria* sp merupakan jenis rumput laut penghasil agar, yang merupakan senyawa kompleks polisakarida yang dapat membentuk jeli.¹⁶

Budidaya rumput laut di tambak memiliki dampak yang menguntungkan bagi pembudidaya. Rumput laut *Gracilaria* sp dapat berfungsi sebagai biofilter terhadap unsur-unsur hara yang merugikan, sehingga tingkat kesuburan lahan tambak akan meningkat.¹⁷ Budidaya rumput laut di tambak diharapkan mampu meningkatkan efisiensi penggunaan lahan yang tersedia di tambak.¹⁸

Selain sebagai biofilter terhadap unsur hara yang merugikan, keuntungan yang diperoleh dari budidaya rumput laut di tambak antara lain adalah tanaman rumput laut agak terlindung dari pengaruh lingkungan yang kurang menguntungkan seperti, ombak, arus laut yang kuat, binatang predator, dan mudah mengontrol kualitas air. Budidaya rumput laut ditambak secara ekonomis juga dapat meningkatkan

¹⁵“Indonesia Hanya Bisa Budidaya Tiga Rumput Laut” ([Http://www.tempo.co/](http://www.tempo.co/), diunduh pada 28 Oktober 2014).

¹⁶Dinda Puti Denantica, “Analisis Faktor-Faktor yang Memengaruhi Ekspor Rumput Laut dan Kajian Trend Volume Ekspor Rumput Laut Indonesia ke China (Periode Tahun 1999-2011)” (Skripsi pada Departemen Agribisnis Fakultas Ekonomi dan Manajemen Institut Pertanian Bogor 2012), hlm. 40.

¹⁷Nugroho, “Untung Ada Rumput Laut” (<http://fishomania1.blogspot.com/>).

¹⁸Ninik Widyorini, “Analisis Pertumbuhan *Gracilaria* Sp. di Tambak Udang Ditinjau Dari Tingkat Sedimentasi,” *Jurnal Saintek Perikanan* Vol. 6, No. 1 (Jurnal pada Program Studi Manajemen Sumber Daya Perairan Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan Universitas Diponegoro, 2010), hlm. 31.

pendapatan dan memberikan nilai tambah bagi masyarakat di pesisir pantai, karena masyarakat dilatih untuk bisa memanfaatkan lahan secara produktif untuk kesejahteraan keluarga melalui budidaya rumput laut.¹⁹

Banyak keuntungan yang akan didapat oleh para petani dari budidaya tambak, namun meskipun begitu budidaya tambak juga membawa dampak negatif bagi lingkungan sekitar. Pembukaan tambak baru dengan hamparan yang cukup luas, seringkali kurang memperhatikan keberadaan jalur hijau, akibatnya populasi pohon bakau sangat menurun, bahkan di beberapa tempat dibabat habis. Pada sisi lain para pengusaha seakan berusaha memacu produksi untuk meningkatkan hasil, dengan membuka lahan tambak seluas-luasnya yang terkadang mengabaikan kelestarian lingkungan sekitar.²⁰

Sejalan dengan telah dicanangkannya Kabupaten Brebes sebagai Kampung Rumput Laut di Jawa Tengah, dan dalam rangka pemenuhan target peningkatan produksi budidaya nasional sebesar 353% (s.d. tahun 2014), telah memacu Dinas Kelautan dan Perikanan Kabupaten Brebes untuk merencanakan pengembangan budidaya khususnya budidaya rumput laut secara optimal. Brebes akan dicanangkan sebagai kawasan minapolitan berbasis kampung rumput laut yang berpusat di Desa Randusanga Kulon. Pencanaan Kabupaten Brebes sebagai kawasan Minapolitan²¹

¹⁹Yuniarti, “Pengaruh Usaha Budidaya Rumput Laut Tambak (*Glacilaria* sp) terhadap Kondisi Sosial Ekonomi Masyarakat di Kecamatan Brebes Kabupaten Brebes”, hlm. 2.

²⁰Nurjanah, “Analisis Prospek Budidaya Tambak di Kabupaten Brebes” (Tesis pada Program Studi Magister Manajemen Sumber Daya Pantai Pasca Sarjana Universitas Diponegoro 2009) , hlm. 25.

²¹Minapolitan adalah: Konsepsi pembangunan ekonomi kelautan dan perikanan berbasis kawasan berdasarkan prinsip-prinsip terintegrasi, efisiensi, berkualitas dan percepatan.

di Jawa Tengah pada tahun 2009 ini, sesuai dengan surat keputusan Menteri Kelautan dan Perikanan nomor KEP. 41/Men/2009.²²

Sebelum dikembangkannya budidaya rumput laut di Desa Randusanga Kulon, Kabupaten Brebes, sebagian besar penduduknya bekerja sebagai nelayan tambak. Setelah dicanangkan pembudidayaan rumput laut pada tahun 2004, masyarakat beralih ke budidaya rumput laut. Para petani tambak pada beberapa wilayah di Kabupaten Brebes, Jawa Tengah beralih ke budidaya rumput laut, akibat produksi bandeng dinilai sudah tidak menguntungkan.²³

Kabupaten Brebes mulai memberikan perhatian lebih pada budidaya rumput laut. Panjang garis pantai di Kabupaten Brebes lebih kurang 53 km dan sangat potensial untuk pengembangan budidaya rumput laut. Peningkatan permintaan rumput laut dari tahun ke tahun semakin meningkat mencapai 1000 ton rumput laut kering setiap bulan, bahkan hasil produksi budidaya rumput laut di Brebes mampu menembus pasar Jepang dan Cina. Dari sudut pandang ekonomi budidaya rumput laut sangat menguntungkan karena dalam proses budidayanya tidak banyak menuntut tingkat keterampilan tinggi dan modal yang besar. Sehingga dapat dilakukan oleh semua anggota keluarga petani tambak, termasuk ibu rumah tangga dan anak-anak. Selain itu masa panen atau produksinya relatif singkat jika dibandingkan dengan budidaya laut lainnya seperti bandeng, udang, dan kerang.²⁴

Meskipun budidaya rumput laut ini sudah mulai dicanangkan pada tahun 2004. Baru sekitar tahun 2005 budidaya rumput laut ini mulai dilirik oleh masyarakat Desa Randusanga Kulon, Kabupaten Brebes. Akibatnya banyak sekali petani yang

²²Bayu Setiawan, “Daya Tarik Rumput Laut yang Menggiurkan”, (<http://www.suaramerdeka.com/>, diunduh pada 14 Maret 2014).

²³“Beralih ke Rumput Laut” (<http://regional.kompas.com/>, diunduh pada 15 Maret 2014).

²⁴Fairuz Indana, “Peranan Rumput Laut pada Ekonomi Rumah Tangga Petani Tambak di Kabupaten Brebes” (Skripsi pada Program Studi Agribisnis Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian Fakultas Pertanian Universitas Gajah Mada, 2013), hlm. 3.

beralih mata pencaharian, dari yang semula sebagai petani tambak bandeng dan udang, beralih menjadi petani rumput laut. Banyaknya petani yang beralih ke rumput laut, mengakibatkan peningkatan luas lahan tambak rumput laut. Budidaya rumput laut juga mampu menyerap tenaga kerja dalam jumlah banyak.²⁵

Kepala Desa Randusanga Kulon, Ahmad Zaeni mengatakan. Pada awal dikembangkannya budidaya rumput laut pada 2004, luas tambak rumput laut di Desa Randusanga Kulon sekitar 100 hektar. Pada tahun 2010 terjadi penambahan areal tambak rumput laut sekitar 400 hektar, dari sebelumnya 412 hektar menjadi 812. Jumlah petani rumput laut juga bertambah dari sekitar 204 orang menjadi 350 orang.²⁶

Sejak awal dibudidayakan pada tahun 2004 rumput laut di Desa Randusanga terus mengalami perkembangan yang pesat. Namun pada tahun 2011 para petani rumput laut di Desa Randusanga Kulon mengalami keterpurukan yang diakibatkan oleh rendahnya harga rumput laut dipasaran. Rendahnya harga diperparah dengan serangan hama pada tanaman rumput laut yang mengakibatkan produktivitas rumput laut turun.²⁷ Harga turun akibat tersaingi banyaknya pasokan rumput laut dari Palopo, Sulawesi Selatan. Selain dari segi kuantitas, perusahaan juga beralasan kualitas rumput laut Palopo lebih bagus bila dibandingkan rumput laut dari Brebes. Bahkan, perusahaan-perusahaan pengolah rumput laut mulai membatasi pembelian rumput laut dari Brebes sehingga petani kesulitan melakukan pemasaran.²⁸

²⁵Wawancara dengan bapak taripin pada 19 Mei 2014.

²⁶Jimmy, Hitipeuw, “Beralih ke Rumput Laut”(<http://regional.kompas.com/>, diunduh pada 15 Maret 2014).

²⁷Silwi Nurbianjati’ “Petani Rumput Laut Terpuruk”(<http://health.kompas.com/>, diunduh pada 15 Maret 2014).

²⁸Lihat Selengkapnya Pada Lampiran A.

Berdasarkan latar belakang di atas, dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana proses peralihan dari budidaya tambak bandeng menjadi budidaya rumput laut?
2. Bagaimana perkembangan pembudidayaan rumput laut di Desa Randusanga Kulon Tahun 2004-2011?
3. Bagaimana pengaruh perkembangan budidaya rumput laut bagi perekonomian masyarakat desa Randusanga Kulon tahun 2004-2011?

B. Ruang Lingkup

Dalam setiap penulisan ataupun penelitian sejarah, ruang lingkup sangat diperlukan. Sebuah tulisan sejarah perlu dibatasi oleh ruang lingkup agar memiliki arah yang jelas.²⁹ Hal ini untuk memudahkan penulis dalam melakukan penelitiannya, dan agar tidak keluar dari konteks penelitiannya. Ruang lingkup ini terdiri dari ruang lingkup temporal, spasial dan keilmuan.

Lingkup temporal dalam tulisan ini mengambil kurun waktu tahun 2004 sampai dengan 2011. Penulis mengambil rentang waktu dari tahun 2004 sampai 2011, karena pada tahun 2004 ini mulai dicanangkanya pembudidayaan Rumput Laut di Desa Randusanga Kulon oleh Pemerintah Kabupaten Brebes. Penulisan ini dibatasi tahun 2011, karena pada tahun tersebut harga rumput laut di Desa Randusanga Kulon mengalami penurunan, karena tersaingi oleh banyaknya pasokan rumput laut dari Palopo yang memiliki kualitas lebih bagus dari rumput laut yang dihasilkan Brebes, sehingga perusahaan membatasi pembelian rumput laut dari Brebes.³⁰

²⁹Kartini Kartono, *Pengantar Metodologi Riset Sosial* (Bandung: Mandar Maju, 1990), hlm. 19.

³⁰Nurbianjati, "Petani Rumput Laut Terpuruk"(<http://health.kompas.com/>).

Turunnya harga rumput laut membuat pemerintah harus berfikir keras, agar harga rumput laut dapat kembali stabil seperti semula. Jika harga rumput laut terus mengalami penurunan, tidak menutup kemungkinan akan membuat para petani meninggalkan budidaya rumput laut. Jika para petani meninggalkan rumput laut, maka program pemerintah yang akan menjadikan Brebes sebagai kampung rumput laut di Jawa Tengah, sesuai dengan surat keputusan Menteri Kelautan dan Perikanan nomor KEP. 41/Men/2009 akan gagal.

Lingkup spasial adalah pembatasan yang berdasarkan pada kesatuan wilayah geografis. Lingkup spasial dalam skripsi ini yaitu Desa Randusanga Kulon, Kabupaten Brebes. Penulis mengambil Desa Randusanga Kulon sebagai lingkup spasial karena di desa ini terjadi peralihan mata pencaharian, dari tambak bandeng ke budidaya rumput laut. Selain itu karena Desa Randusanga Kulon dijadikan sebagai salah satu pusat pembudidayaan Rumput Laut oleh pemerintah Kabupaten Brebes.

Dalam tulisan yang berjudul “Perkembangan Budidaya Rumput Laut dan Pengaruhnya Terhadap Kehidupan Sosial Ekonomi Masyarakat Desa Randusanga Kulon, Kabupaten Brebes, Tahun 2004-2011”. Dapat digolongkan ke dalam disiplin ilmu sejarah, karena disiplin ilmu sejarah ini mempelajari dinamika dan perkembangan kehidupan manusia pada masa lampau.³¹ Demikian pula ilmu sejarah mempunyai beberapa lapangan khusus atau tematis dalam mendekati objek sejarah, seperti sejarah sosial, sejarah militer, sejarah politik, dan sejarah ekonomi.

Ruang lingkup keilmuan dalam skripsi ini adalah sejarah sosial ekonomi. Pendekatan sosial, terutama konsep sosiologi digunakan untuk menganalisis kondisi sosial masyarakat Desa Randusanga Kulon, yang mengalami perubahan akibat dari budidaya rumput laut. Pendekatan ekonomi digunakan untuk menganalisis kondisi ekonomi masyarakat Desa Randusanga Kulon, yang terus mengalami perkembangan. Perubahan tersebut karena semakin berkembang budidaya rumput laut. Hal ini dapat

³¹Taufik Abdullah, *Sejarah lokal di Indonesia* (Yogyakarta: Gajah MadaUniversity Press, 1985), hlm. 321.

dilihat dari semakin luas tambak yang digunakan untuk budidaya rumput laut. Kedua ilmu tersebut membantu penulis, untuk mendapatkan gambaran mengenai kondisi sosial ekonomi masyarakat Desa Randusanga Kulon selama berkembangnya budidaya rumput laut dari tahun 2004-2011. Sehingga karya ini dapat disebut sebagai sejarah sosial ekonomi.

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan pada latar belakang permasalahan dan batasan ruang lingkup di atas, didalam penelitian ini dikemukakan beberapa tujuan dari diadakanya penelitian ini.

Pertama, untuk menguraikan beberapa faktor penyebab dari tergesernya budidaya tambak bandeng ke budidaya tambak rumput laut. *Kedua*, melakukan analisis perkembangan tambak rumput laut di Desa Randusanga Kulon, Kabupaten Brebes. *Ketiga*, untuk mengetahui dampak dari budidaya rumput laut bagi kehidupan sosial ekonomi masyarakat Desa Randusanga Kulon.

D. Tinjauan Pustaka

Dalam penulisan ini menggunakan beberapa buku dan skripsi, serta artikel yang memiliki relevansi dengan penelitian yang sedang dibahas.

Dalam menyusun tulisan ini penulis menggunakan Tesis Program Studi Magister Manajemen Sumber Daya Pantai Pasca Sarjanah Universitas Diponegoro yang berjudul “Analisis Prospek Budidaya Tambak di Kabupaten Brebes” oleh Nurjanah.³² Tesis ini secara garis besar berisi tentang pengembangan budidaya tambak di Brebes. Tesis ini menjelaskan tentang kondisi geografis Brebes. Selain itu juga dibahas secara detail mengenai kondisi budidaya tambak di Brebes, yang di dalamnya membahas tentang dampak positif dan dampak negatif dari budidaya tambak. Tesis juga membahas mengenai kualitas air tambak yang akan sangat memengaruhi perkembangan budidaya tambak tersebut. Kelangsungan hidup biota

³²Nurjanah, “Analisis Prospek Budidaya Tambak di Kabupaten Brebes”.

yang terdapat di tambak sangat dipengaruhi oleh kualitas air, kualitas air sangat menentukan hasil akhir dari proses budidaya tambak. Selain kualitas air, terdapat juga strategi-strategi yang digunakan untuk pengembangan budidaya tambak di Brebes.³³ Relevansi dengan skripsi ini adalah memiliki kesamaan dalam pembahasan yaitu mengenai tambak, dan perbedaannya yaitu dalam tesis ini lebih condong menjelaskan tentang strategi pengembangan tambak di Brebes sedangkan dalam skripsi ini membahas mengenai perubahan dari tambak bandeng ke rumput laut dan pengaruhnya bagi kehidupan sosial ekonomi masyarakat desa randusanga kulon. Dalam skripsi ini hanya membahas mengenai tambak rumput laut, yang lokasinya hanya ditekankan pada satu desa, yaitu Desa Randusanga Kulon, mulai tahun 2004 sampai dengan 2011.

Pustaka yang kedua yaitu skripsi Jurusan Sejarah Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro, oleh Bambang Pujiyanto yang berjudul “Dinamika Budidaya dan Petani Tambak di Kabupaten Brebes Tahun 1980-2004”. Skripsi ini secara garis besar membahas mengenai tambak di Kabupaten Brebes. Skripsi ini menjelaskan gambaran umum Kabupaten Brebes tahun 1980-2004, yang terdiri dari kondisi geografis, kondisi demografis, kondisi sosial ekonomi, serta kondisi sosial budaya Kabupaten Brebes.

Skripsi ini juga membahas mengenai budidaya tambak Kabupaten Brebes tahun 1980-2004, mulai dari proses produksi. Dalam proses produksi ini dijelaskan pula mengenai lahan tambak, benih, tenaga kerja tambak, perkembangan hasil tambak, serta faktor pendukung dan penghambat dari budidaya tambak. Seperti kebijakan pemerintah, modal, banjir dan pencemaran lingkungan, kegagalan panen akibat hama dan penyakit, serta transportasi. Selain mengenai proses produksi, juga

³³Nurjanah, “Analisis Prospek Budidaya Tambak di Kabupaten Brebes”.

menjelaskan petani tambak sebagai sumber daya masyarakat manusia pesisir, serta perkembangan dari program intensifikasi tambak tahun 1985-1990.³⁴

Skripsi karya Bambang Pujiyanto ini dijadikan acuan oleh penulis, karena memiliki relevansi dengan apa yang sedang dibahas oleh penulis, yaitu mengenai tambak. Dalam bab II yang membahas mengenai gambaran umum Kabupaten Brebes, dan bab III yang membahas secara rinci mengenai budidaya tambak, mulai dari proses produksi hingga pemasaran. Meskipun memiliki hubungan yang relevan dan sama-sama membahas mengenai tambak, skripsi karya Bambang Pujiyanto dengan skripsi yang sedang dibahas oleh penulis tentu memiliki perbedaan. Skripsi Bambang Pujiyanto menjelaskan secara umum mengenai tambak dan terutama tambak bandeng dan udang, sedangkan dalam skripsi ini membahas mengenai tambak rumput laut, serta hanya mencakup desa yaitu Desa Randusanga Kulon, Kabupaten Brebes. Ruang lingkup dalam skripsi Bambang Pujiyanto membahas kondisi tambak bandeng dan udang dari tahun 1980-2004, sedangkan dalam skripsi ini dibahas mengenai kondisi tambak rumput laut serta kondisi penduduk Desa Randusanga Kulon tahun 2004-2011.

Pustaka ketiga yang dipakai oleh penulis adalah skripsi pada Departemen Geografi Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam Universitas Indonesia oleh Hilman Qisthi Sugiarto yang berjudul “Wilayah Budidaya Rumput Laut di Kecamatan Sumur, Kabupaten Pandeglang”.³⁵ Secara garis besar skripsi ini membahas mengenai pengertian rumput laut serta metode- metode budidaya rumput laut. Selain itu Hilman Qisthi Sugiarto dalam skripsinya menjelaskan mengenai pemasaran hasil produksi rumput laut yang menjadi tonggak penting berkembang tidaknya budidaya rumput laut. Dalam skripsi ini dijelaskan pula kendala

³⁴Pujiyanto, “Dinamika Budidaya dan Petani Tambak di kabupaten Brebes Tahun 1980-2004”.

³⁵Sugiarto, “Wilayah Budidaya Rumput Laut di Kecamatan Sumur, Kabupaten Pandeglang”.

yang dihadapi petani dalam sektor pemasaran, antara lain berupa jauh dekatnya tempat produksi dengan tempat pemasaran. Semakin jauh tempat pemasaran hasil produksi, maka semakin sulit petani untuk memasarkan hasil produksinya.

Teknologi yang digunakan untuk budidaya, serta metode-metode budidaya juga tidak luput dibahas oleh Hilman Qisthi Sugiarto dalam skripsinya, karena teknologi dan metode budidaya ini juga mempengaruhi hasil produksi rumput laut. Skripsi ini digunakan oleh penulis untuk mengetahui bagaimana metode-metode pemasaran budidaya rumput laut yang menjadi tonggak penting untuk mengetahui berhasil tidaknya dalam melakukan budidaya di tambak.

Pustaka yang keempat yaitu skripsi Departemen Agribisnis Fakultas Ekonomi Dan Manajemen Institut Pertanian Bogor oleh Dinda Puti Denantica yang berjudul “Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Ekspor Rumput Laut dan Kajian Trend Volume Ekspor Rumput Laut Indonesia ke China (Periode Tahun 1999-2011)”³⁶. Skripsi ini menjelaskan sejarah rumput laut di Indonesia dan jenis-jenis rumput laut yang dibudidaya di Indonesia. Selain itu, skripsi ini juga membahas tentang faktor-faktor yang memengaruhi ekspor rumput laut Indonesia, serta perkembangan ekspor rumput laut Indonesia Ke Cina. Ekspor rumput laut dari Indonesia ini juga tergantung dari naik turunnya kurs riil.

Dalam skripsi ini dijelaskan, bahwa ketika kurs riil meningkat maka harga ekspor rumput laut Indonesia akan lebih mahal jika dibandingkan dengan negara pengekspor lain. Sebaliknya, jika nilai tukar menurun maka volume ekspor akan meningkat karena harga ekspor rumput laut Indonesia menjadi murah jika dibandingkan dengan negara pengekspor lain. Skripsi ini dijadikan sebagai acuan karena memiliki relevansi. Dalam skripsi ini penulis dapat melihat bagaimana

³⁶Denantica, “Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Ekspor Rumput Laut dan Kajian Trend Volume Ekspor Rumput Laut Indonesia ke China (Periode Tahun 1999-2011)”.

caramemasarkan hasil produksi rumput laut, karena pemasaran adalah salah satu faktor penting dalam pengembangan budidaya rumput laut.

Pustaka yang ke lima yaitu, skripsi Jurusan Pendidikan Geografi Fakultas Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Universitas Pendidikan Indonesia oleh Yuniarti, yang berjudul “Pengaruh Usaha Budidaya Rumput Laut Tambak (*Glacilaria Sp*) Terhadap Kondisi Sosial-Ekonomi Masyarakat di Kecamatan Brebes Kabupaten Brebes”.³⁷ Skripsi ini berisi tentang, sejarah budidaya rumput laut masyarakat pesisir, macam-macam rumput laut, dan habitat budidaya rumput laut *glacilaria sp*. Selain itu, dibahas mengenai proses produksi. Mulai dari pemilihan lokasi, penyediaan dan penanaman bibit, hingga panen dan pasca panen. Skripsi ini juga membahas tentang kondisi geografi yang berperan dalam budidaya rumput laut. Kondisi sosial ekonomi masyarakat juga tidak luput dibahas. Sebagai akibat dari adanya budidaya rumput laut.

Skripsi karya Yuniarti, memiliki relevansi dengan skripsi yang sedang penulis bahas. Skripsi ini penulis gunakan sebagai acuan, karena memiliki kesamaan topik. Dari kesamaan topik yang sedang dibahas, membantu penulisan skripsi ini. Meskipun sama-sama membahas mengenai rumput laut yang ada di Brebes. Skripsi yang sedang ditulis ini tentu ada perbedaan, dengan skripsi karya Yuniarti. Perbedaan tersebut terletak pada lokasi. Jika skripsi karya Yuniarti membahas rumput laut dalam lingkup Kabupaten Brebes. Skripsi ini hanya menekankan lokasi di satu desa, yaitu Desa Randusanga Kulon. Selain itu penulis membatasi skripsi ini dengan lingkup temporal, mulai tahun 2004-2011. Skripsi Yuniarti membahas rumput laut di Brebes secara luas, sedangkan skripsi ini lebih diperinci lagi bahasan mengenai rumput laut.

³⁷Yuniarti, “Pengaruh Usaha Budidaya Rumput Laut Tambak (*Glacilaria sp*) terhadap Kondisi Sosial Ekonomi Masyarakat di Kecamatan Brebes Kabupaten Brebes”.

E. Kerangka Pemikiran

Mengingat skripsi ini berusaha mengkaji tentang tema yang berjudul, Dari Tambak Bandeng ke Budidaya Rumput Laut: Perkembangan Budidaya Rumput Laut dan Pengaruhnya Terhadap Kehidupan Sosial Ekonomi Masyarakat Desa Randusanga Kulon, Kabupaten Brebes, Tahun 2004-2011. Maka konsep yang akan dikemukakan terutama yang berkaitan dengan perkembangan tambak, budidaya tambak, dan kehidupan sosial ekonomi petani tambak di Desa Randusanga Kulon, Kabupaten Brebes.

Perkembangan yaitu suatu proses perubahan dari satu periode ke periode selanjutnya. Secara umum istilah perkembangan lebih sering dihubungkan dengan proses *evolitif*, dari suatu kondisi yang relatif sederhana menuju ke kondisi lain yang relatif lebih kompleks, melalui berbagai tahap yang saling sambung menyambung.³⁸ Perkembangan dapat diketahui dengan menalaah kondisi suatu masyarakat pada waktu tertentu, dan kemudia membandingkan dengan kondisi masyarakat itu, pada masa sebelumnya.³⁹ Konsep perkembangan dalam sosiologi yaitu suatu proses perubahan yang berjalan secara terus menerus, terdorong oleh kekuatan dari dalam maupun dari luar kearah yang lebih baik.⁴⁰

Budidaya tambak adalah usaha menanam, mengolah, dan memelihara ikan di tambak. Budidaya tambak termasuk ke dalam budidaya perikanan. Dalam kamus besar bahasa indonesia (KBBI), budidaya adalah usaha yang bermanfaat dan memberikan hasil. Sedangkan perikanan adalah segala sesuatu yang berhubungan dengan penangkapan, pemeliharaan dan pembudidayaan ikan. Jadi budidaya perikanan adalah usaha memelihara ikan guna mendapatkan manfaat atau hasil.

³⁸Soejono Soekanto, *Teori Sosiologi tentang Perubahan Sosial* (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1984), hlm. 66.

³⁹Mayor Polak, *Sosiologi Suatu Pengantar Ringkas*, (Jakarta: Ikhtiar Baru Press, 1979) hlm. 399-400.

⁴⁰Mayor Polak, *Sosiologi Suatu Pengantar* (Jakarta: Ikhtisar baru Van Hoeve, 1982), hlm. 22.

Dalam bidang perikanan pada umumnya ikan tidak hanya binatang air yang bersisik dan bernafas dengan insang, tetapi juga menyangkut seluruh organisme yang hidup di dalam air, salah satunya rumput laut.

Pengertian tambak menurut Kamus Umum Bahasa Indonesia (KBBI) yaitu pematang yang berfungsi untuk menahan air seperti tanggul, bendungan, atau kolam yang berada di tepi laut dan diberi pematang untuk memelihara ikan (termasuk juga rumput laut).⁴¹ Kebijakan pemerintah tentang intensifikasi tambak secara tidak langsung telah mengubah kebiasaan pengelolaan tambak secara tradisional. Melalui panca usaha pertambakan, petani tambak dapat mengetahui pengelolaan tambak dengan baik dan benar. Hal ini dapat meningkatkan hasil tambak. Petani tambak yang terlibat dalam aktivitas ini dalam membentuk kelompok disebut juga sebagai masyarakat.

Menurut Emile Durkheim masyarakat bukan hanya sekedar suatu penjumlahan individu, melainkan suatu sistem yang dibentuk dari hubungan antar mereka, sehingga menampilkan suatu realita tertentu yang mempunyai ciri-cirinya sendiri.⁴² Masyarakat merupakan satuan dari beberapa individu yang mempunyai norma, tradisi, dan kehidupan sendiri, termasuk didalamnya adalah masyarakat petani tambak bandeng dan rumput laut di Desa Randusanga Kulon, Kabupaten Brebes.

Perkembangan masyarakat selalu dikaitkan dengan pembangunan. Perkembangan sebagai suatu hasil tindakan manusia tidak terlepas dari konsep pembangunan. Pembangunan merupakan perencanaan yang disusun dengan sengaja guna menggerakkan kekuatan yang terdapat dalam masyarakat, menuju kearah

⁴¹W.J.S Poerwadarminta, *Kamus Umum bahasa Indonesia* (Jakarta: PN Balai Pustaka, 1984), hlm. 1001.

⁴²David Berry, *Pokok-Pokok Pikiran Dalam Sosiologi* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1991), hlm. 5.

pertumbuhan dan perubahan.⁴³ Masyarakat dalam memenuhi kebutuhan hidupnya harus melakukan aktifitas ekonomi yang meliputi berbagai bidang yang berhubungan langsung dengan alam, seperti perikanan, pertanian dan pertambangan. Manusia juga membutuhkan pakaian, kendaraan, transportasi, dan lapangan kerja, untuk memenuhi kebutuhan sandang, pangan dan papan.⁴⁴

Masyarakat yang terlibat dalam budidaya tambak, disebut dengan petani tambak. Petani tambak dibagi menjadi beberapa bagian yaitu, pemilik tambak, buruh panen, buruh jemur, hingga buruh angkut. Jika dalam usaha budidaya tambak bandeng hanya melibatkan para lelaki saja yang dapat bekerja di tambak, pada budidaya rumput laut semua kalangan masyarakat dapat terlibat didalamnya, termasuk juga tenaga kerja perempuan dapat ikut serta dalam budidaya tambak rumput laut. Hal ini tentu menambah lapangan pekerjaan, yang dapat meningkatkan penghasilan. Pada awalnya penghasilan hanya didapat dari kepala keluarga, dengan adanya budidaya rumput laut di tambak, para wanita mampu menambah penghasilan rumah tangga mereka. Hal ini diharapkan dapat merubah kehidupan ekonomi para petani tambak.⁴⁵

Kehidupan masyarakat petani tambak yaitu sebagai bagian dari masyarakat desa mereka melakukan budidaya tambak bandeng dan rumput laut untuk memenuhi kebutuhan sandang, pangan dan papan, yang berakibat mempengaruhi kehidupan sehari-hari baik dalam bidang ekonomi, sosial maupun budaya. Masyarakat petani tambak merupakan masyarakat yang mempunyai ciri-ciri, adat, dan sistem kekerabatan yang erat. Hal ini terlihat pada kehidupan dan kegiatan gotong royong yang dilakukan oleh petani tambak satu dengan petani tambak yang lainnya dalam

⁴³Ankie , M.M Hoogvelt, *Sosiologi Masyarakat Sedang Berkembang* (Jakarta: CV Rajawali, 1976), hlm. 240.

⁴⁴Ruslan H. Prawiro, *Ekonomi Sumber Daya* (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1982), hlm. 19.

⁴⁵Wawancara dengan bapak Taripin 19 Mei 2014.

hubungan sosial seperti memperbaiki saluran tambak secara bergotong royong. Dengan karakteristik tersebut masyarakat petani tambak dapat dikatakan sebagai masyarakat yang menjunjung tinggi nilai etika seperti masyarakat pedesaan agraris lainnya.⁴⁶

Dalam penelitian ini, penulis akan menggunakan pendekatan sosial-ekonomi, karena berhubungan dengan kehidupan ekonomi dari suatu masyarakat sosial. Pendekatan sosial ekonomi ini digunakan untuk meneliti kehidupan masyarakat/petani tambak Desa Randusanga Kulon, Kabupaten Brebes, baik dari segi kehidupan sosial maupun dari segi perkembangan ekonomi masyarakatnya. Pendekatan sosial ini membahas mengenai kehidupan sosial masyarakatnya itu sendiri, sedangkan dari segi ekonomi ini menyangkut kegiatan yang dilakukan oleh masyarakat itu sendiri yaitu, sebagai pembudidaya rumput laut Brebes.

Berdasarkan uraian di atas maka penulis menyimpulkan bahwa kerangka teoritis dan pendekatan yang terdapat dalam penulisan ini meliputi budidaya tambak dan kehidupan sosial ekonomi petani tambak dan rumput laut di Desa Randusanga Kulon, Kabupaten Brebes tahun 2004-2011, menggunakan pendekatan sosial dan ekonomi.

Ilmu sosial adalah ilmu yang mempelajari manusia dalam hubungannya dengan manusia yang lain. Selain itu, ilmu sosial juga dapat diartikan sebagai ilmu yang mempelajari perilaku dan aktivitas dalam kehidupan masyarakat atau bisa juga disebut dengan sosiologi. Sosiologi dapat digunakan sebagai salah satu pendekatan dalam masyarakat. Melalui sosiologi, banyak bidang masyarakat yang dapat dipahami. Pendekatan sosiologi digunakan untuk memahami kehidupan masyarakat, sehingga akan diketahui mengenai lapisan masyarakat, interaksi sosial, serta perubahan sosial, sebagai akibat dari perkembangan budidaya rumput laut di Desa

⁴⁶Pujiyanto. "Dinamika Budidaya Petani Tambak di Kabupaten Brebes Tahun 1980-2004", hlm. 13.

Randusanga Kulon. Beberapa peristiwa tersebut dapat dijawab dengan bantuan pendekatan sosiologi.

Pendekatan ekonomi, digunakan untuk menganalisis kegiatan ekonomi, yang menyangkut aktifitas masyarakat petani tambak dalam mengelola tambak dan memasarkan produk hasil tambak. Perkembangan budidaya tambak rumput laut di Desa Randusanga Kulon, memicu perubahan kondisi ekonomi masyarakatnya, yang berakibat dengan masalah penyediaan kesempatan lapangan kerja, dan peningkatan pendapatan.

F. Metode Penelitian

Metode penelitian sejarah adalah prosedur analitis yang ditempuh sejarawan untuk menganalisis kesaksian yang ada, yaitu faktor sejarah sebagai bukti yang dapat dipercaya mengenai masa lampau manusia.⁴⁷ Metode sejarah mempunyai empat tahapan yang harus dilakukan yaitu heuristik, kritik, interpretasi, dan historiografi.

Tahap pertama adalah *Heuristik* merupakan aktivitas pengumpulan sumber atau data sejarah, baik sumber primer ataupun sekunder, berupa dokumen-dokumen tertulis maupun lisan dari peristiwa masa lampau sebagai sumber sejarah. Sumber primer yaitu berupa kesaksian baik tertulis maupun lisan dari seorang saksi mata yang terlibat langsung dalam peristiwa sejarah, untuk mendapatkan sumber primer yang berupa kesaksian dari pelaku sejarah, dengan melakukan wawancara kepada pelaku sejarah. Selain sumber lisan yang didapat melalui wawancara, sumber primer ini juga bisa berupa dokumen-dokumen penting seperti arsip yang merupakan sumber penting dalam penulisan sejarah, yang bisa diperoleh di beberapa badan arsip di Indonesia. Sumber lain yang digunakan yaitu sumber sekunder, merupakan

⁴⁷Louis Gottschalk, *Mengerti Sejarah* (Jakarta: Universitas Indonesia, 1986), hlm. 18-19.

kesaksian dari siapapun yang bukan merupakan saksi pandang mata, yakni dari seseorang yang tidak hadir pada peristiwa yang dikisahkan.⁴⁸

Sumber sejarah ini didapat melalui riset kepustakaan berupa buku-buku, majalah-majalah, dan artikel-artikel yang berhubungan erat dengan permasalahan yang sedang dibahas. Pengumpulan sumber ini sangat penting guna memperoleh data yang dibutuhkan baik secara tertulis maupun tidak tertulis termasuk sumber lisan. Sumber lisan berupa wawancara kepada para petani rumput laut dan masyarakat umum yang terlibat langsung atau tidak langsung dengan permasalahan yang diangkat dalam skripsi ini.⁴⁹ Selain sumber lisan, penulis juga menggunakan sumber tertulis yang diambil dari artikel-artikel, dari koran, majalah yang relevan dengan penelitian.

Tahap selanjutnya adalah kritik sumber yaitu mengkritisi sumber yang telah didapat selama penelitian. Tahap ini bertujuan untuk melakukan pengujian terhadap sumber yang telah ditemukan dan dikumpulkan.⁵⁰ Kritik sumber dibagi menjadi dua yakni kritik eksteren dan kritik interen. Kritik eksteren ialah kritik yang dilakukan untuk mengetahui otentisitas (keaslian) suatu dokumen. Penulis tidak melakukan kritik eksteren terhadap sumber, karena sumber yang penulis dapatkan berasal dari lembaga-lembaga pemerintahan. Sehingga tidak perlu dilakukan kritik eksteren terhadap sumber tersebut, karena sumber yang berasal dari lembaga pemerintah dapat dipercaya.

Kritik interen adalah proses pengujian kebenaran suatu dokumen, sehingga didapatkan data yang proporsional tentang informasi yang ingin disampaikan. Kritik interen ini berguna untuk menentukan kredibilitas sebuah sumber yang berhubungan

⁴⁸Kartini Kartono, *Pengantar Metodologi Riset* (Bandung: Alumni, 1990), hlm. 190.

⁴⁹Kuntowijoyo, *Metodologi Sejarah* (Yogyakarta: Tiara Waca, 1994), hlm.23.

⁵⁰G. J. Renier, *Metode dan Manfaat Ilmu Sejarah*, terjemahan Muin Umar (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1997), hlm. 115.

dengan isi dokumen, dalam arti apakah kebenaran isi atau informasi yang terkandung didalam sebuah sumber yang telah dipastikan otentitasnya itu juga bisa dipercaya atau tidak. Dalam tahap kritik interen, penulis melakukan perbandingan antara beberapa sumber yang telah didapat. Perbandingan sumber bertujuan untuk, melihat apakah sumber yang diperoleh dapat dipercaya. Tahap berikutnya adalah interpretasi atau penafsiran sumber. Interpretasi dilakukan dengan cara membandingkan fakta guna menyingkap peristiwa-peristiwa yang terjadi, sehingga hasil penelitian itu mengandung fakta yang sudah tidak diragukan lagi. Pada tahap ini fakta-fakta sejarah ditafsirkan dan dianalisis serta dihubungkan dalam rangkaian kronologis, sehingga didapatkan alur yang sistematis.⁵¹

Tahap yang terakhir adalah historiografi yaitu penyusunan dan penyajian dari apayang kita hasilkan selama penelitian berlangsung. Historiografi merupakan tahap terakhir dari penelitian yang menggunakan metode sejarah. Tahap ini bertujuan memaparkan fakta dalam bentuk tulisan yang mudah dianalisis, dengan menggunakan bahasa yang baik dan benar, sehingga dapat dipahami oleh pembaca. Historiografi adalah penulisan kembali peristiwa menurut fakta yang didapat dari sumber yang telah melalui tiga tahap di atas. Hasilnya ialah tulisan sejarah yang bersifat deskriptif analitis.⁵²

⁵¹Sartono Kartodirdjo, *Pendekatan Ilmu Sosial dalam Metodologi Sejarah*(Jakarta: Gramedia, 1992). 194.

⁵²Wasino, *Dari Riset Hingga Tulisan Sejarah* (Semarang: UNNES Press, 2007), hlm. 9.

G. Sistematika Penulisan

Skripsi ini terbagi dalam beberapa bab. Setiap bagianmenitikberatkan pada permasalahan tertentu dan diantara bab-bab memiliki keterkaitan hubungan.

Bab I berisi pendahuluan yang menyajikan mengenai latar belakang dan permasalahan, ruang lingkup, tujuan penelitian, tinjauan pustaka, kerangka pemikiran, metode penelitian dan sistematika penulisan.

Bab II berisi gambaran umum Desa Randusanga Kulon, meliputi kondisi geografis yang terdiri dari luas desa dan batas-batas desa, kondisi demografi yang menjelaskan mengenai jumlah penduduk serta kepadatan penduduk. Selain itu juga dibahas mengenai kondisi sosial ekonomi yang membahas tentang mata pencaharian, dan sarana perekonomian. Selanjutnya pembahasan mengenai kondisi sosial budaya, yang didalamnya membahas bidang pendidikan yang merupakan sarana terpenting untuk menentukan masa depan, dan pembahasan selanjutnya kondisi sosial budaya yaitu bidang agama, yang merupakan pondasi utama manusia dalam menjalankan kehidupan.

Bab III berisi tentang proses peralihan dari budidaya tambak bandeng menjadi tambak rumput laut. Pembahasan selanjutnya mengenai upaya budidaya rumput laut, mulai dari awal pengenalan dari pembudidayaan rumput laut, kelebihan dan kekurangan rumput laut tambak, serta proses produksi. Dalam proses produksi ini dijelaskan mengenai lahan tambak, bibit rumput laut, tenaga kerja, dan alat-alat yang diperlukan dalam proses budidaya tambak rumput laut. Selanjutnya dibahas juga mengenai faktor pendukung dan penghambat budidaya rumput laut tambak. Faktor-faktor ini meliputi kebijakan pemerintah, modal, kualitas air, banjir dan pencemaran lingkungan, pemasaran dan transportasi yang merupakan faktor penting dalam perkembangan budidaya tambak rumput laut.

Bab IV berisi kondisi sosial ekonomi masyarakat Desa Randusanga Kulon. Pada bab ini menjelaskan pengaruh budidaya rumput laut bagi kehidupan sosial dan perekonomian masyarakat Desa Randusanga Kulon tahun 2004-2011, yang menguraikan tentang pengaruh dari perkembangan budidaya rumput laut, bagi

kehidupan sosial dan ekonomi masyarakat Desa Randusanga Kulon, Kab. Brebes. Pembahasan pada bab ini meliputi kondisi ekonomi yaitu tumbuhnya usaha sebagai akibat dari adanya perkembangan budidaya rumput laut. Selanjutnya dibahas mengenai kondisi sosial yaitu hubungan sosial, dan yang terakhir yaitu Randusanga Kulon sebagai Kawasan Minapolitan yang berbasis rumput laut.

Bab V Penutup. Bab ini berisi simpulan yang merupakan jawaban dari permasalahan yang dikaji dalam tulisan ini.